

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga merupakan instrumen fundamental dalam mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh game online *Free Fire* pada anak-anak di Desa Pasir Jaya, Karawang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tampak jelas bahwa meskipun para orang tua di desa ini memiliki keterbatasan literasi digital, mereka tetap berupaya aktif membangun pola komunikasi yang efektif demi menjaga keseimbangan antara kebutuhan hiburan anak dengan tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual dalam keluarga. Dengan demikian, komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana informatif, tetapi juga sebagai upaya preventif yang bersifat menyeluruh.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa orang tua menggunakan beragam komunikasi yang bersifat plural dan adaptif. Mereka mengombinasikan pendekatan persuasif dan dialogis yang mengarah pada pola konsensual, komunikasi empatik dua arah yang merepresentasikan pola pluralistik, hingga penetapan aturan yang tegas sebagaimana tercermin dalam pola protektif. Hampir tidak ditemukan pola *laissez-faire*, yang mengindikasikan bahwa orang tua tetap berupaya hadir dalam proses pengasuhan dan tidak membiarkan anak mengarungi dunia digital secara bebas tanpa bimbingan. Variasi pola komunikasi ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki fleksibilitas dalam

menghadapi situasi yang berbeda-beda, sekaligus menjadi strategi nyata dalam menghadapi risiko kecanduan digital.

Lebih jauh, penelitian ini juga menemukan bahwa pola komunikasi yang terbangun tidak berhenti pada interaksi verbal semata, tetapi turut diperkuat dengan keteladanan nyata dari orang tua. Kehadiran orang tua sebagai teladan dalam mengelola penggunaan gawai memberikan kredibilitas moral terhadap aturan yang mereka buat. Dengan bersikap konsisten antara ucapan dan tindakan, orang tua mampu menanamkan pesan yang lebih kuat kepada anak. Keteladanan ini memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga sesungguhnya adalah proses menyeluruh yang melibatkan kata-kata, sikap, dan perilaku, sehingga anak dapat belajar secara langsung dari lingkungan terdekatnya.

Selain itu, dimensi religius menjadi unsur dominan dalam komunikasi keluarga di Desa Pasir Jaya. Orang tua tidak jarang menyelipkan ayat Al-Qur'an maupun hadis dalam setiap nasihat, terutama ketika menekankan kewajiban ibadah atau pengelolaan waktu. Dengan pendekatan ini, pola komunikasi keluarga tidak hanya bersifat teknis dan emosional, tetapi juga sarat nilai spiritual. Kehadiran perspektif Islami dalam komunikasi keluarga menegaskan bahwa fungsi keluarga bukan sekadar tempat pengawasan, melainkan juga ruang dakwah yang membentuk kesadaran moral anak. Integrasi ini menjadikan komunikasi keluarga sebagai sarana preventif yang lebih bermakna karena berlandaskan nilai-nilai yang diyakini bersama oleh masyarakat pedesaan.

Dalam kerangka teoritis, integrasi antara Family Communication Patterns Theory (FCPT) dan konsep komunikasi Islami memberikan pemahaman yang

lebih komprehensif. FCPT membantu menjelaskan variasi pola komunikasi keluarga berdasarkan orientasi percakapan dan keseragaman, sementara komunikasi Islami melengkapi kerangka tersebut dengan landasan normatif berupa kasih sayang, musyawarah, keteladanan, serta tarbiyah. Sinergi antara teori modern dan prinsip keislaman ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dapat dikaji sekaligus dipraktikkan dengan mempertimbangkan aspek struktural dan spiritual. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa teori komunikasi modern tidak bertentangan dengan nilai lokal, tetapi justru dapat saling melengkapi dalam menghadapi tantangan digital.

Temuan ini juga memberikan gambaran bahwa keterbatasan literasi digital yang dimiliki orang tua di pedesaan bukanlah penghalang utama dalam melaksanakan pengasuhan. Dengan mengandalkan modal sosial berupa ikatan kekeluargaan yang kuat dan modal spiritual berupa nilai-nilai keagamaan, keluarga tetap mampu membangun strategi komunikasi yang efektif. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai benteng moral yang melindungi anak dari degradasi akademik, sosial, maupun spiritual akibat kecanduan game online. Upaya preventif melalui komunikasi keluarga yang dialogis, empatik, tegas, serta religius terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan kehidupan anak di tengah arus digitalisasi yang semakin deras.

Secara akademis, penelitian ini memperluas cakrawala penerapan FCPT dengan menempatkannya dalam konteks masyarakat pedesaan Indonesia yang religius. Temuan bahwa pola komunikasi keluarga dapat diperkaya dengan dimensi nilai Islam memperlihatkan adanya kontribusi teoritis berupa pengayaan

konsep yang relevan dengan realitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa teori komunikasi modern dapat diadaptasi secara kontekstual tanpa kehilangan esensi ilmiahnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah literatur mengenai komunikasi keluarga dalam konteks digital, tetapi juga menghadirkan perspektif baru yang lebih humanis, kontekstual, dan bernuansa spiritual.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi nyata bagi orang tua, pendidik, maupun masyarakat luas. Strategi komunikasi keluarga yang ditemukan, seperti membangun dialog terbuka, menetapkan aturan tegas, memberi teladan, dan menyisipkan nilai religius, dapat dijadikan acuan dalam mendampingi anak menghadapi fenomena game online. Dengan menerapkan strategi ini, keluarga bukan hanya mampu mencegah anak terjebak dalam kecanduan digital, tetapi juga sekaligus menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri yang berlandaskan nilai keislaman. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keluarga tetap merupakan benteng utama yang kokoh dalam melindungi generasi muda dari dampak negatif perkembangan teknologi di era globalisasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan baik secara praktis maupun akademis. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar orang tua di Desa Pasir Jaya, Karawang, dan masyarakat pedesaan pada umumnya terus meningkatkan kualitas komunikasi keluarga dalam menghadapi tantangan digital. Orang tua diharapkan mampu menyeimbangkan antara ketegasan dan kelembutan dalam mendampingi anak

bermain game online, sehingga pengawasan yang dilakukan tidak bersifat represif, melainkan membangun kesadaran anak akan pentingnya tanggung jawab. Keterbatasan literasi digital tidak boleh menjadi alasan untuk bersikap pasif, melainkan justru menjadi motivasi untuk memperkuat pola komunikasi yang dialogis, empatik, serta berbasis nilai keislaman.

Selain itu, para orang tua disarankan untuk lebih konsisten dalam memberikan teladan dalam penggunaan teknologi. Keteladanan nyata akan memperkuat kredibilitas nasihat dan aturan yang disampaikan kepada anak. Orang tua juga perlu menjadikan komunikasi religius sebagai bagian integral dari pola pengasuhan, sehingga nilai-nilai spiritual dapat menjadi filter yang efektif dalam menghadapi derasnya arus hiburan digital. Dengan demikian, anak tidak hanya terhindar dari kecanduan game online, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kokoh untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.



Bagi para pendidik dan praktisi yang bergerak di bidang komunikasi maupun pendidikan anak, penelitian ini memberikan saran agar mereka turut mengembangkan program-program pendampingan keluarga berbasis komunikasi Islami. Guru, konselor, maupun tokoh masyarakat dapat berkolaborasi dengan orang tua dalam memberikan edukasi tentang pola komunikasi efektif, termasuk cara-cara menghadapi anak yang kecanduan game online. Kolaborasi ini penting agar keluarga tidak merasa berjalan sendiri, tetapi memperoleh dukungan dari lingkungan sosial dan lembaga pendidikan.

Secara akademis, penelitian ini membuka ruang untuk kajian lebih lanjut mengenai komunikasi keluarga dalam menghadapi fenomena digital. Penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dengan latar sosial yang beragam, agar dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, studi komparatif antara keluarga di pedesaan dan perkotaan juga akan memberikan perspektif yang lebih kaya mengenai bagaimana pola komunikasi dipengaruhi oleh faktor budaya, literasi digital, dan kondisi sosial ekonomi. Penelitian kuantitatif yang mengukur hubungan antara pola komunikasi keluarga dan tingkat kecanduan game online juga layak dilakukan untuk memperkuat bukti empiris yang ada.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan penelitian tidak berhenti hanya pada tataran akademik, tetapi juga mampu memberi kontribusi nyata bagi masyarakat. Keluarga sebagai institusi terkecil sekaligus pondasi peradaban memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui komunikasi keluarga yang berkeadilan, inklusif, empatik, dan religius, orang tua dapat menjaga anak dari pengaruh buruk teknologi sekaligus menyiapkan mereka menjadi pribadi yang berakhlak, cerdas, dan bertanggung jawab di era globalisasi.